



Profil Pengetahuan Kata Baku bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Siti Hamidah^{1*}, Welsi Damayanti², Muhammad Fauzi Ridwan³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

*E-mail: sitihamidah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil pengetahuan kata baku pada mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia. Pendeskripsian dilakukan sebagai langkah awal upaya pembinaan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ragam standar. Metode deskriptif dipilih untuk menampilkan profil pengetahuan kata baku pada mahasiswa secara objektif. Data penelitian dianalisis dengan tahapan penghitungan persentase, penyajian, dan penginterpretasian data hingga penarikan kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Data penelitian berupa hasil kuesioner tes kata baku yang diberikan pada mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademis 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 1329 mahasiswa. Hasil pendeskripsian data didapatkan profil pengetahuan kata baku pada mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia tahun akademis 2020/2021 dan 2021/2022 sebesar 43% pada tingkat pengetahuan cukup dengan nilai rata-rata memilih bentuk baku 68%. Persentase pengetahuan mahasiswa yang cenderung pada pilihan bentuk tidak baku didominasi oleh butir kuesioner pada indikator perubahan kata serapan yang tidak sesuai kodifikasi. Kata baku yang berasal dari kata serapan lebih didominasi pada bentuk serapan yang abai terhadap kaidah penyerapan. Hanya ditemukan 2% mahasiswa menjawab benar pada pilihan bentuk baku dari 1329 mahasiswa.

Kata kunci: profil pengetahuan, kosa kata baku, kosa kata tidak baku

The Knowledge Profile of Standard Vocabulary for Indonesian Education University Students

ABSTRACT

This study aims to describe the knowledge profile of standard words among first-year students at the Indonesian University of Education. The descriptive method was chosen to objectively display the standard word knowledge profile of students. The research data were analyzed by calculating the percentage, presenting, and interpreting the data to draw conclusions from the data that has been described. The research data is in the form of the standard word test questionnaire results given to first-level students at the Indonesian Education University for the 2020–2021 academic year and the 2021–2022 school year, which included as many as 1329 students. The results of the description of the data obtained revealed a profile of knowledge of standard words in first-year students at the Indonesian University of Education in the 2020–2021 and 2021–2022 academic years of 43% at the level of sufficient knowledge, with an average percentage value of choosing the standard form of 68%. The percentage of student knowledge that tends to choose non-standard forms is dominated by questionnaire items on indicators of changes in loanwords that are not in accordance with codification. Standard words derived from absorption words are more dominated by absorption forms that ignore the absorption rules. It was only found that 2% of students answered correctly in the standard form choices from 1329 students.

Keywords: knowledge profile, standard words, non-standard words

Submitted
12/11/2022

Accepted
13/11/2022

Published
25/11/2022

Citation	Hamidah, Siti, Damayanti, Welsi; Ridwan, Muhammad Fauzi. 2022. Profil Pengetahuan Kata Baku pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. <i>Jurnal Pembahas: Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 1, Nomor 6, November 2022, 797-806</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v1i6.208 .
----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

Siti Hamidah, Welsi Damayanti, Muhammad Fauzi Ridwan, November 2022, 797-806

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki kedudukan istimewa. Kedudukan istimewa dari bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36, yakni *bahasa negara ialah bahasa Indonesia*. Bahkan, menurut Devianty (2021:121) bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting di berbagai kehidupan di Indonesia. Artinya, bahasa Indonesia adalah wujud identitas, eksistensi bangsa, simbol kedaulatan, dan kehormatan negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang membuat bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus diutamakan dibandingkan bahasa-bahasa lainnya di Indonesia.

Kedudukan istimewa ini melahirkan perlindungan bahasa Indonesia secara yuridis, mulai dari pencantuman status hukum bahasa Indonesia dalam (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 36, (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, (3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, hingga hal-hal yang bersifat teknis seperti (4) Surat Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbudristek Nomor 0424/I/BS/00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Landasan yuridis tersebut yang mendudukan bahasa Indonesia sebagai mata kuliah wajib dalam kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 Ayat 3.

Hal inilah yang mendorong bahasa Indonesia harus memiliki wujud yang benar sebagai kerangka acuan dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai (1) bahasa

resmi administrasi kenegaraan, media masa hingga transaksi dan dokumentasi niaga; (2) bahasa resmi pengantar pendidikan; (3) bahasa resmi perhubungan dan komunikasi tingkat nasional; (4) bahasa resmi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pembangunan kebudayaan nasional serta sebagai sarana pengembangan dan pemanfaatan seni, ilmu pengetahuan, teknologi.

Bahasa baku adalah bahasa standar sebagai kerangka acuan yang menjadi tolok ukur bagi penggunaan bahasa yang benar (Moeliono et al., 2017:12). Bahasa-bahasa yang telah mapan di dunia memiliki aturan standar sebagai dasar rujukan pembelajaran dan pengembangan bahasa yang akan mendorong penyebaran pembelajaran bahasa secara nasional dan internasional. Oleh karena itu, sebagai wujud pendorong eksistensi kebudayaan Indonesia, bahasa Indonesia harus memiliki bahasa standar yang akan menjadi acuan ilmiah. Bahasa standar atau bahasa baku dalam bahasa Indonesia adalah bahasa yang penggunaannya sesuai dengan kaidah atau pedoman bahasa Indonesia yang telah ditentukan, yakni bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedoman Ejaan Bahasa Indonesia (EYD), dan tata bahasa baku (Devianty, 2021; Ningrum, 2020; Suteja & Hananto, 2020; Syahputra et al., 2022).

Mahasiswa sebagai calon akademisi dari berbagai disiplin ilmu adalah aset utama dalam motor penggerak peradaban bangsa. Mahasiswa yang kelak akan menjadi insan-insan cendekiawan yang secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan peradaban bangsa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pembangunan kebudayaan nasional hingga pengembangan dan pemanfaatan seni, ilmu pengetahuan, teknologi. Selain itu, mahasiswa adalah subjek ajar yang telah menempuh pendidikan tingkat dasar hingga menengah yang kemudian melanjutkan pendidikannya hingga tingkat pendidikan tinggi. Dalam pendapat, Ningrum (2020:26) dan



Mahpudoh & Romdhoningsih (2022:567) ada anggapan bawah mahasiswa adalah kelompok masyarakat yang pengetahuannya melebihi kelompok masyarakat dengan latar pendidikan menengah, maupun masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, mahasiswa harusnya salah satu kelompok masyarakat terdidik pengguna bahasa Indonesia baku. Mahasiswa adalah aset yang akan mendukung pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, seni sastra, dan kebudayaan yang merupakan wujud identitas, eksistensi bangsa, simbol kedaulatan, dan kehormatan negara hingga kancah internasional.

Sayangnya dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam karya tulis ilmiah bahasa Indonesia ragam baku masih dianggap sebagai formalitas semata. Hal ini dikarenakan masih ada anggapan-anggapan bahwa bahasa Indonesia itu yang terpenting penutur dan mitra tutur, penulis dan pembaca sama-sama tahu maksudnya (Muyassaroh, 2020:95) walaupun dengan aspek minimum yakni, bentuk salah yang digunakan secara lazim. Lazim dikarenakan, penutur dan mitra tutur ataupun penulis dan pembaca sama-sama menganggap benar bentuk-bentuk yang telanjur digunakan salah di masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya dua jenis penggunaan bahasa Indonesia sebagaimana Moeliono et al., (2017:11) menjelaskan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat, yakni adanya dua penggunaan bahasa yang dirumuskan di masyarakat, pertama norma bahasa yang berdasarkan pemakaian, kedua bahasa yang telah dikodifikasi secara resmi. Sayangnya, kepopuleran penggunaan bahasa ragam resmi melalui kodifikasi masih rendah digunakan dibandingkan bahasa yang digunakan sebagai pemakaian dengan mengabaikan kaidah.

Menurut Ariesta et al., (2021:260) kesalahan umum ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, para pemakai bahasa termasuk harus meningkatkan

keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Khususnya, dalam kerangka kepentingan nasional sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa baku atau bahasa standar adalah bahasa yang mempunyai nilai komunikatif yang tinggi, yang digunakan dalam kepentingan nasional, dalam situasi resmi. Khususnya, yang terikat dengan ragam tulis ilmiah. Dengan demikian, insan cendekiawan dalam hal ini akademisi termasuk mahasiswa di dalamnya dituntut cermat dalam menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia ragam baku harus menjadi salah satu sarana utama pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi berbasis budaya nasional.

Melalui mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, bahasa Indonesia baku diberikan sebagai mata kuliah pengantar pendidikan di perguruan tinggi. Tujuan utama mata kuliah ini adalah penanaman kesadaran bahwa mahasiswa sebagai masyarakat pengguna bahasa Indonesia aktif akan ikut menentukan kuat atau lemahnya posisi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Mahasiswa yang ke depannya berpotensi menjadi ilmuwan dan cendekiawan harus berperan aktif dalam mewujudkan bahasa Indonesia yang bermartabat. Menurut Muyassaroh (2020:91) mewujudkan bahasa Indonesia yang bermartabat dibutuhkan perilaku berbahasa yang menguasai kaidah bahasa sebaik mungkin.

Berdasarkan penelitian Muyassaroh (2020:108) yang dilakukan di salah satu perguruan tinggi negeri yang menurutnya sudah sepiantasnya karya tulis yang dihasilkan di perguruan tinggi menjadi contoh penggunaan bahasa Indonesia standar. Kenyataannya, masih ditemukan 86% kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah dosen dan mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Selain itu, penelitian Utomo et al. (2019:240) menemukan masih banyak

ditemukan kesalahan bahasa dalam penulisan artikel penelitian yang akan dipublikasi dalam Jurnal Sastra Indonesia. Salah satunya, kesalahan pemilihan kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan KBBI. Penelitian lain mengenai penggunaan bahasa standar juga dilakukan oleh Mahpudoh & Romdhoningsih (2022:566) di lingkungan mahasiswa bahwa pemahaman mahasiswa untuk kata baku dan tidak baku sebagai salah satu bagian pengetahuan bahasa standar masih rendah. Begitu pun hasil penelitian, Ningrum (2020:25), Suteja & Hananto (2020:109), dan Syahputra et al., (2022:12883) umumnya, menemukan bahwa kemampuan mahasiswa dalam pengetahuan dan penggunaan bahasa standar masih rendah.

Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia ragam baku atau bahasa Indonesia standar masih dianggap sulit digunakan karena penggunaan bahasa Indonesia standar sangat diperlukan kecermatan serta daya nalar yang tinggi (Ariesta et al., 2021:131; Muyassaroh, 2020:93). Oleh karena itu, pembinaan berkelanjutan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku masih harus dilakukan. Salah satu saran dari penelitian Umam (2022:134) kebiasaan menulis mahasiswa dalam penggunaan kata baku harus dilatih sejak dini. Sebagaimana, Umam (2022:134) dalam penelitiannya, membuktikan bahwa kebiasaan menulis kata baku yang dilatih pada mahasiswa akan memberikan perbedaan signifikan pada keterampilan menulis mahasiswa tersebut. Selain itu, saran dari penelitian Suteja & Hananto (2020:113) langkah awal pembinaan bahasa adalah dengan memeriksa lebih mendalam mengenai pengetahuan bahasa standar subjek ajar misalnya pengetahuan tentang kata baku dan tidak baku dengan menanyakan secara eksplisit melalui kuesioner. Hal ini-lah yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia sebelum menyusun strategi pembinaan berkelanjutan dalam pembelajaran bahasa

Indonesia ragam standar. Perlunya, untuk melakukan upaya pendeskripsian kemampuan awal mahasiswa dalam penerapan bahasa Indonesia ragam baku, yakni profil pengetahuan kata baku pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menampilkan data secara objektif. Deskriptif adalah jenis penelitian yang menyajikan data secara konkret (Syahputra et al., 2022:12884). Penelitian dengan metode deskriptif umum dilakukan pada penelitian-penelitian sejenis terkait kata baku, yakni pada penelitian Jaya (2022:44), Mahpudoh & Romdhoningsih (2022:564), Syahputra et al., (2022:12884), Yanti et al., (2022:158), dan Suteja & Hananto (2020:111). Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian ini. Metode deskriptif merupakan metode mewakili tujuan utama penelitian, yakni memberikan gambaran mengenai profil pengetahuan kata baku mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahapan penghitungan persentase, penyajian data, penginterpretasian data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian yang dianalisis berupa kuesioner tes pemilihan bentuk kata-kata baku dan tidak baku yang disusun berdasarkan bentuk lazim dalam KBBI. Kuesioner diberikan pada mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 1329 orang; terdiri atas 694 orang angkatan 2020 dan 635 angkatan 2021. Kuesioner berupa 50 butir soal pilihan ganda bentuk baku dan tidak baku dengan memanfaatkan daftar kata tidak baku yang dianggap benar dalam KBBI sebagaimana yang disajikan pada tabel 1. Setiap item jawaban kata



baku yang dipilih oleh mahasiswa diberikan bobot 1 dan setiap jawaban yang salah atau pilihan jawaban pada bentuk tidak baku diberikan bobot 0.

Tabel 1
Indikator Penyusunan Kuesioner Pengetahuan Kata Baku Mahasiswa

No.	Indikator Penyusunan Kuesioner Kata Baku	Jumlah Soal
1	Perubahan Huruf Vokal	16
2	Perubahan Huruf Konsonan	16
3	Perubahan Sisipan	4
4	Pebambahan Huruf	4
5	Pengurangan Huruf	4
6	Perubahan Kata Serapan	6
	Jumlah	50

Mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 adalah subjek ajar yang telah menerapkan kurikulum berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah pertama hingga tingkat menengah atas. Rata-rata mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 menempuh jalur SMP tahun 2014-2017 dan 2015-2018, jalur SMA tahun 2017-2020 dan 2018-2021. Dengan fakta tersebut, seharusnya kemampuan berbahasa baku angkatan ini jauh lebih baik dibandingkan angkatan sebelumnya atau dengan anggapan lain masalah pengetahuan kata baku dan tidak baku seharusnya tidak ditemukan pada mahasiswa angkatan ini.

TEMUAN

Berdasarkan hasil analisis kuesioner didapatkan jumlah responden sebanyak 1329 orang dengan skor maksimal yang didapatkan adalah 100 (sebanyak 20 mahasiswa), skor minimal 22 (sebanyak 1 orang mahasiswa), dan rata-rata skor benar 68,67. Data skor tersebut kemudian dilakukan interpretasi kriteria merujuk pada

kriteria pengetahuan yang diinterpretasikan oleh Arikunto (2021), yakni pengetahuan dikategorikan (1) baik jika subjek tes dapat menjawab benar sebanyak 76% hingga 100%, (2) cukup jika subjek tes dapat menjawab benar sebanyak 56% hingga 75%, dan (3) kurang jika subjek tes hanya mampu menjawab benar sebanyak kurang dari 56% dari seluruh instrumen tes yang diberikan. Tabel 2 berikut ini adalah hasil pengelompokan skor mahasiswa berdasarkan kriteria tingkat pengetahuan kata baku.

Tabel 2
Profil Pengetahuan Kata Baku Mahasiswa

No.	Kriteria	Persentase	Jumlah Mahasiswa
1	Baik	35	463
2	Cukup	43	566
3	Kurang	22	300
	Jumlah	100	1329

Berdasarkan Tabel 2, dominasi profil pengetahuan kata baku mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 didominasi 43% oleh kriteria cukup. Hanya 35% mahasiswa, yang masuk kriteria pengetahuan kata bakunya baik. Rata-rata pengetahuan mahasiswa pada kata baku yang ditanyakan dalam kuesioner meliputi 68% dengan rincian per indikator seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Profil Persentase Tingkat Pengetahuan Kata Baku Mahasiswa

No.	Indikator Penyusunan Kuesioner Kata Baku	Jawaban Benar (%)	Jawaban Salah (%)
1	Perubahan Huruf Vokal	74	26
2	Perubahan Huruf Konsonan	79	21
3	Perubahan Sisipan	61	39
4	Pebambahan Huruf	61	39
5	Pengurangan Huruf	59	41
6	Perubahan Kata Serapan	45	55

Pilihan bentuk tidak baku yang paling dominan dipilih pada butir-butir kuesioner dengan indikator perubahan kata serapan sekitar 55% mahasiswa memilih bentuk salah dan diikuti dengan bentuk tidak baku pada kata-kata yang umumnya ditulis dengan pengurangan huruf sebanyak 41%. Perubahan kata serapan meliputi kata “analisis”, “aktivitas”, “efektivitas”, “realitas”, “dramatisasi”, “minimalisasi”. Masih ada mahasiswa memilih bentuk “analisa”, “aktifitas”, “realita”, “dramatisir”, “minimalisir”, sedangkan kata baku yang umumnya terjadi bentuk pengurangan huruf meliputi kata “karier”, “elite”, “respons”, “standardisasi” yang dipilih mahasiswa “karir”, “elit”, “respon”, “standarisasi”.

Selain temuan persentase profil pengetahuan mahasiswa yang cenderung memilih kata tidak baku, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 juga menunjukkan profil pengetahuan kata baku dengan kriteria cukup dengan rincian (1) rata-rata 94% mahasiswa memilih bentuk benar, yakni pada kata “frekuensi”, “formal”, “ijazah”, “batin”, “sistem”, “triliun”; (2) rata-rata 85% mahasiswa memilih bentuk benar pada kata “koordinasi”, “manajer”, “ikhlas”, “rezeki”, “objektif”, “praktik”, “pikir”, “survei”, “jenderal”; dan (3) rata-rata 77% mahasiswa memilih bentuk benar pada kata “kumulatif”, “proyek”.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner tes pengetahuan mengenai kata baku pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022, didapatkan hanya 2% mahasiswa dari 1329 orang yang mampu menjawab benar pada seluruh soal pilihan kata baku, padahal pengetahuan mengenai kata baku merupakan pengetahuan dasar dalam penerapan kaidah bahasa Indonesia standar atau bahasa Indonesia ragam baku. Rata-rata mahasiswa hanya mampu menjawab benar sebesar

68%. Menurut Ningrum (2020:25) dan Mahpudoh & Romdhoningsih (2022:566-567) umumnya, mahasiswa yang memilih bentuk yang sesuai dengan yang biasa mereka ucapkan atau yang lazimnya mereka ketahui dan gunakan dalam kehidupan kesehariannya, padahal bentuk yang pilih adalah bentuk tidak baku.

Adapun profil pengetahuan kata baku pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 dari hasil analisis menunjukkan pengetahuan kata baku mahasiswa didominasi oleh kriteria cukup, yakni sekitar 43%. Adapun profil pengetahuan dengan pengelompokan tiga kriteria baik, cukup, dan kurang tersebut dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1
Profil Pengetahuan Kosa Kata Baku Mahasiswa

Kondisi profil pengetahuan pada grafik itu bukan informasi yang menggembirakan. Mengingat mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022 adalah subjek ajar yang telah menerapkan kurikulum berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah pertama maupun menengah atas. Namun, nyatanya masalah pengetahuan kata baku dan tidak baku masih ditemukan pada mahasiswa angkatan ini. Minimnya, penyajian teks dengan penerapan kaidah baku/bahasa Indonesia standar pada bahan ajar pembelajaran berbasis teks masih dianggap sebagai faktor utama yang membuat masih



rendahnya pengetahuan kata baku pada mahasiswa yang telah menempuh pembelajaran berbasis teks.

Masih ditemukan bentuk-bentuk kesalahan dasar pada profil pengetahuan dasar kata baku pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022. Kesalahan ini berbentuk pemilihan bentuk yang keliru dikarenakan kesalahan pelafalan yang lazimnya keliru-tiru sehingga sering terjadi saling tukar-menukar yang salah, seperti bentuk keliru pada kata “sekadar” dan “saksama”. Yang lazimnya, akan dipilih dalam bentuk tidak baku, yakni “sekedar” dan “seksama”. Dari 1329 mahasiswa yang menjadi responden pada penelitian ini, hanya 49% yang memilih bentuk benar pada kata “sekadar” dan “seksama”. Sebanyak 407 mahasiswa masih memilih “sekedar” dan sebanyak 562 mahasiswa yang memilih bentuk “seksama”.

Selain kedua contoh kata baku yang lazimnya keliru-tiru tersebut, ada sepuluh kata baku yang masih didominasi rata-rata sebanyak 58% oleh pemilihan bentuk yang tidak baku, yakni pada kata “respons”, “standardisasi”, “samudra”, “teoretis”, “minimalisasi”, “aksesori”, “realitas”, “orisinal”, dan “kedaluwarsa, dan “elite”. Kesepuluh kata ini umumnya adalah kata serapan yang proses penyerapannya melalui kodifikasi yang telah disesuaikan dengan kaidah pedoman umum penyerapan istilah (PUPI), seperti kata “respons” yang diserap dari bentuk “responses”, “standardisasi” dari bentuk “standardization”, dan bentuk “orisinal” yang diserap dari “original”. Namun, fakta pada mahasiswa penggunaan kata-kata tersebut pemakaiannya masih mengabaikan kaidah.

Tabel 4 tersebut menunjukkan sepuluh kata tersebut lebih populer bentuk tidak bakunya dibandingkan bentuk bakunya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suteja & Hananto (2020:109) banyak orang dalam ha ini mahasiswa yang menggunakan kata tidak baku secara tidak disadari

sehingga membuat penggunaan kata tidak baku jauh lebih banyak bahkan jauh lebih populer dibandingkan penggunaan bentuk bakunya. Artinya, masih banyak teks-teks yang diakses oleh mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 Universitas Pendidikan Indonesia dalam bentuk tidak baku dibandingkan bentuk bakunya baik dalam pembelajaran berbasis teks maupun dalam teks ruang publik lainnya.

Tabel 4
Profil Persentase Dominasi Pengetahuan Kata Baku

No.	Indikator Penyusunan Kuesioner Kata Baku	Pilihan Bentuk Salah	Jumlah Responden
1	realitas	65	869
2	respons	63	842
3	standardisasi	63	834
4	samudra	62	827
5	teoretis	54	712
6	orisinal	54	712
7	minimalisasi	55	733
8	aksesori	55	730
9	kedaluwarsa	51	677
10	elite	50	670

Sebagai bahan pertimbangan, peneliti melakukan penelusuran artikel pada Google Scholar dengan mengentrikan bentuk tidak baku, yakni “realita” pada kolom pencarian. Didapatkan 6.770 artikel tahun 2022 dengan kata kunci “realita” yang merupakan bentuk tidak baku. Salah satu contoh judul artikel yang menggunakan bentuk tidak baku pada kata “realitas” adalah artikel *Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia antara Harapan dan Realita* yang diterbitkan pada Journal of Islamic Education and Learning (JIEL) Vol. 2, No. 2 Tahun 2022 (Saleh & Murtafiah, 2022). Contoh kedua kata tidak baku “respon”. Didapatkan 23.400 artikel tahun 2022 dengan kata kunci “respon” yang merupakan

bentuk tidak baku. Salah satu contoh penggunaan bentuk tidak baku “respon” ada pada judul artikel *Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Siswa MIN di Era Covid-19: Respon Orang Tua Siswa pada AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 6, No. 1, 2022 (Agus & Rasid, 2022). Entri lainnya, “standarisasi” yang merupakan bentuk tidak baku dari “standardisasi”. Ditemukan sebanyak 5.080 artikel tahun 2022. Sebagai contoh judul artikel yang mengandung kata tidak baku “standarisasi” adalah *Standarisasi Dokumen Kelengkapan ITSM untuk Area Technical Support Menggunakan ISO 20000 pada Visit IT PT Ralali*, yang diterbitkan pada *Jurnal Teknik Mesin, Elektro, dan Ilmu Komputer* Vol. 2, No. 2, 2022 (Khoirunnisa et al., 2022).

Google Scholar adalah salah satu situs basis data yang menyediakan layanan pencarian publikasi karya ilmiah. Google Scholar menjadi media pencarian publikasi karya ilmiah yang paling banyak digunakan di universitas-universitas di Indonesia termasuk pelajar dan mahasiswa di dalamnya (Rafika et al., 2017:196). Seharusnya, artikel publikasi atau karya tulis ilmiah yang dapat diakses di dalam Google Scholar adalah artikel yang menggunakan bahasa Indonesia ragam baku. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ragam baku digunakan dalam komunikasi resmi, salah satunya bahasa resmi pada karya tulis ilmiah dan laporan penelitian (Devianty, 2021:123; Mahpudoh & Romdhoningsih, 2022:565; Ningrum, 2020:23; Syahputra et al., 2022:15885). Akan tetapi, fakta yang ditemukan dalam hasil penelusuran sederhana melalui Google Scholar ini semakin menguatkan bahwa masih terdapat penggunaan kata tidak baku sebagai salah satu bentuk kekeliruan dan kesalahan berbahasa tulis ilmiah. Kekeliruan dan kesalahan dalam bahasa karya tulis ilmiah ini pun telah diteliti oleh Muyassaroh (2020:91), Utomo et al., (2019:234), dan Astawan & Sadwika (2022:317). Kesalahan tersebut muncul salah satunya dikarenakan faktor penulis kurang menguasai

pengetahuan tentang kode kebahasaan mulai dari kata baku hingga penerapan kaidah lainnya.

SIMPULAN

Bahasa Indonesia standar adalah acuan tolok ukur penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Mahasiswa sebagai salah satu kelompok masyarakat yang telah menerima pembelajaran bahasa Indonesia ragam baku di tingkat pendidikan dasar, hingga menengah, dan sedang menempuh pendidikan tingkat tinggi adalah aset yang akan mendukung pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana pengembangan dan penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi, seni sastra, dan kebudayaan. Akademisi termasuk mahasiswa di dalamnya akan menjadi acuan keberhasilan penggunaan bahasa ragam baku dalam rangka penguatan akan posisi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Mengingat salah satu fungsi bahasa baku adalah ciri cendekia. Mahasiswa sebagai pengguna bahasa Indonesia aktif akan ikut menentukan kuat atau lemahnya posisi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai identitas kebangsaan serta sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Namun dari hasil pendeskripsian profil pengetahuan kata baku mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun ajaran 2020/2021 dan tahun ajaran 2021/2022, pengetahuan mahasiswa pada kata baku sebagai dasar penerapan bahasa Indonesia standar belum memuaskan karena mayoritas sebanyak 43% mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 ada pada kriteria cukup. Persentase rata-rata pengetahuan kata baku pada mahasiswa tingkat satu Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 68% mampu menjawab benar. Bahkan, hanya ditemukan 2% saja mahasiswa yang mampu menjawab benar pada seluruh soal pilihan kata baku dari 1329 mahasiswa, padahal mahasiswa tingkat satu tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 adalah subjek ajar yang telah menerapkan kurikulum berbasis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat menengah pertama



maupun menengah atas. Namun, nyatanya hanya 35% saja mahasiswa yang pengetahuan kata bakunya masuk kriteria baik.

Hasil pendeskripsian tersebut membuat pembinaan berkelanjutan dalam penggunaan bahasa Indonesia baku harus dilakukan secara efektif dengan memperbanyak praktik berbahasa standar. Membangun kebiasaan penggunaan kata baku harus dilatih dan dipraktikkan secara berkelanjutan tidak hanya pada mahasiswa, tetapi juga dalam bentuk pengabdian pada masyarakat. Oleh karena itu, dosen pengajar mata kuliah bahasa Indonesia perlu memprioritaskan praktik dengan penanaman kesadaran akan pentingnya kaidah sekaligus pemupukan sikap bahasa yang positif. Hal ini perlu dilakukan agar anggapan mengenai dalam berbahasa yang terpenting adalah “tahu maksud” walaupun dengan penggunaan bentuk yang mengabaikan kaidah dapat digeser ke arah yang lebih bertanggungjawab sehingga penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya bersumber dari kebiasaan, tetapi mereferensi pada KBBI, PUEBI, dan tata bahasa baku sebagai bentuk tanggung jawab dan kesadaran sebagai masyarakat Indonesia, apalagi sebagai masyarakat terdidik. Arus informasi yang didominasi oleh bentuk kata tidak baku akan dapat disaring oleh kesadaran akan pentingnya penerapan kaidah dan pentingnya peningkatan pengetahuan akan kaidah bahasa harus tertanam dengan baik dalam diri mahasiswa, akademisi dari berbagai disiplin ilmu juga masyarakat pada umumnya sebagai dasar penguatan posisi dan kedudukan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia standar adalah wujud identitas, eksistensi bangsa, simbol kedaulatan, dan kehormatan negara.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, I., & Rasid, N. I. 2022. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Siswa MIN di Era Covid-19: Respon Orang Tua Siswa. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–16.

- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. 2021. Pergeseran Bahasa Baku: Ragam Bahasa Elitis dalam Akun Instagram Humor Recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 259–274. <https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/159/119>
- Arikunto, S. 2021. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Ke-3* (Ketiga). PT Bumi Aksara.
- Astawan, N., & Sadwika, I. N. 2022. Kualitas Pemakaian Bahasa Indonesia pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 10(2), 298–318. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1870/1434>
- Devianty, R. 2021. Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 121–132. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/article/view/1136>
- Jaya, S. 2022. Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Berita Utama pada Harian Sumatra Ekspres Edisi 2—15 September 2021. *Jurnal Pendidikan Pemuda Nusantara*, 4(1), 41–59.
- Khoirunnisa, N., Purnawan, N. N., & Siregar, M. P. 2022. Standarisasi Dokumen Kelengkapan ITSM untuk Area Technical Support Menggunakan ISO 20000 pada Divisi IT PT Ralali. *Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 2(2), 73–84.
- Mahpudoh, M., & Romdhoningsih, D. 2022. Analisis Penggunaan Kosa Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia di Lingkungan Mahasiswa Universitas Bina Bangsa Banten. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 6(2).

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (IV)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. [https://repositori.kemdikbud.go.id/16351/1/Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/16351/1/Tata_Bahasa_Baku_Bahasa_Indonesia_edisi_keempat.pdf)
- Muyassaroh, M. 2020. Pemartabatan Bahasa Indonesia melalui Pemakaian Kalimat Bahasa Indonesia Standar Mahasiswa dan Dosen IAIN Tulungagung. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 91–110. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/3031/2364>
- Ningrum, V. 2020. Penggunaan kata baku dan tidak baku di kalangan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Rafika, A. S., Putri, H. Y., & Widiarti, F. D. 2017. Analisis Mesin Pencarian Google Scholar sebagai Sumber Baru untuk Kutipan. *Journal Cerita*, 3(2), 193–205.
- Saleh, K., & Murtafiah, N. H. 2022. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia antara Harapan dan Realita. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(2), 111–126.
- Suteja, H., & Hananto, H. 2020. Analisis Penggunaan Kata Tidak Baku dalam Esai Argumentatif Mahasiswa. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 109–120. <https://mx2.atmajaya.ac.id/index.php/kolita/article/view/3784/1712>
- Syahputra, E., Lubis, R. F. Y., & Tanjung, R. R. 2022. Penggunaan Bahasa Indonesia Baku di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12883–12887. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4459/3754>
- Umam, N. 2022. Pengaruh Kebiasaan Menulis Menggunakan Kata Baku di Media Sosial Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(2), 127–134. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/6980/3512>
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, H., Fahmy, Z., & Indramayu, A. 2019. Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/36028/14877>
- Yanti, A., Ardhian, M. I., Sitorus, E., & Lubis, F. 2022. Analisis Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku di Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 157–160.